

Submitted: 2 Agustus 2022	Accepted: 16 September 2022	Published: 20 April 2023
---------------------------	-----------------------------	--------------------------

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas Mahasiswa Calon Imam di Seminari Tinggi

Daniel Ngongo Ghunda¹; Herman Punda Panda^{2*}

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang^{1;2}

*hermanpanda02@gmail.com**

Abstract

The education of candidates for the priesthood at the Major Seminary aims to produce priests who are qualified according to the expectations of the Church, namely serving God and others in total self-devotion. For this reason, priests voluntarily embrace celibacy. This choice is not without obstacles, therefore through spiritual formation in the seminary, prospective priests cultivate self-maturity to be able to live their sexual life correctly and healthily. This research aimed to explain the correlation of spiritual formation in seminary on the sexuality appreciation of prospective priests. The method used in this research was descriptive quantitative statistical analysis of 30 students at St. Mikhael Major Seminary Kupang. From this study it can be concluded that the longer the formation period, the higher the spiritual intelligence and healthy sexuality appreciation of the prospective priests.

Keywords: *celibacy; Major Seminary; priest candidate; sexuality appreciation; spiritual formation; spiritual intelligence*

Abstrak

Pendidikan calon imam di Seminari Tinggi bertujuan untuk menghasilkan imam-imam yang berkualitas sesuai harapan Gereja, yaitu melayani Tuhan dan sesama dalam pengabdian diri yang total. Untuk itu imam secara sukarela menganut hidup selibat. Pilihan ini bukanlah tanpa tantangan karena itu melalui pembinaan di seminari, calon imam mengolah kematangan diri agar mampu menghayati kehidupan seksualnya secara benar dan sehat. Penelitian ini diadakan untuk dapat menjelaskan pengaruh pembinaan kerohanian di seminari terhadap penghayatan seksualitas calon imam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik kuantitatif deskriptif terhadap 30 mahasiswa di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa pembinaan, semakin tinggi pula kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas yang sehat dari para calon imam.

Kata Kunci: calon imam; kecerdasan spiritual; pembinaan kerohanian; penghayatan seksualitas; selibat; Seminari Tinggi

PENDAHULUAN

Secara esensial manusia adalah makhluk spiritual manakala ia selalu bertanya tentang hal-hal yang mendasar. Misalnya, apa makna kehidupannya, mengapa ia dilahirkan, apakah ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini? Untuk menjawabnya diperlukan kecerdasan spiritual atau yang biasa dikenal *Spiritual Quotient* (SQ), yang pertama kali diperkenalkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.¹ Keduanya menegaskan bahwa SQ merupakan landasan yang diperlukan manusia untuk mengakses makna, nilai, tujuan, dan motivasi tertinggi dalam hidupnya serta berguna untuk secara kreatif menghadapi persoalan makna.² Berkaitan dengan itu, melalui masa pembinaan yang cukup panjang, calon imam di Seminari Tinggi dituntut untuk mampu menghidupi makna, nilai, tujuan, dan motivasi tertinggi dalam hidupnya seturut ajaran dan spiritualitas Yesus Kristus. Semuanya itu diolah dengan baik melalui berbagai latihan rohani yang ada di Seminari seperti renungan dan pendalaman Sabda Tuhan, Perayaan Ekaristi, ibadat harian, sakramen tobat, adorasi, devosi, retret, rekoleksi, katekese, dan sebagainya.

¹ Rus'an Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (July 15, 2013): 91–100, <https://doi.org/10.24252/LP.2013V16N1A8>.

² Danah Zohar and Ian Marshall, "SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik," in *Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 89.

Sesungguhnya Gereja Katolik membutuhkan pemimpin yang tangguh, dalam hal ini para imam yang secara psikologis seimbang, memiliki emosi dan pertimbangan yang matang, serta secara spiritual memiliki hidup kerohanian yang mengakar kokoh dalam persekutuan dengan Tritunggal Mahakudus.³ Melalui masa pendidikan dan pembinaannya, seorang calon imam menyadari dan terus meningkatkan kecerdasan spiritualnya agar mampu melihat suatu makna terdalam dari hakekat dirinya sebagai makhluk spiritual dan juga sebagai makhluk seksual. SQ dapat membantu calon imam dalam proses transformasi seperti mengatasi kesulitan hidup untuk melampaui pengalaman masa lalu.⁴

Gereja Katolik memberi perhatian khusus terhadap pembinaan seksualitas calon imam, sebagaimana dikemukakan oleh Paus Yohanes Paulus II melalui Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis*:

Pendidikan seksualitas yang dimerupakan semestinya mengantarkan kepada pemahaman dan perwujudan kebenaran tentang cinta kasih manusiawi itu. Kita harus menyadari bahwa sudah meluaslah suasana sosio-budaya yang sangat mempersempit seksualitas manusiawi pada taraf seperti lazimnya karena me-

³ Anton Pain Ratu, "Peranan Awam Berpengaruh Dalam Hidup Gereja Dan Pendidikan Calon Imam," in *Gerak Langkah Sang Gembala*, ed. Anton Bele (Kupang: Gita Kasih, 2012), 123.

⁴ Parvi Bharti, "Spiritual Quotient (SQ): Going Beyond IQ and EQ," *ITM Journal of Management Research* 7, no. 1 (2013): 71–80.

nafsirkan dan menghayatinya secara sempit dengan mengaitkannya melulu pada tubuh dan kenikmatan penuh cinta diri.⁵

Calon imam diharapkan agar mampu menghayati seluruh kemanusiaannya yang utuh termasuk seksualitasnya. Kenyataannya memang tidak mudah. Paul Suparno SJ, misalnya, mengatakan bahwa ada pula calon imam yang menekan seksualitasnya sampai pada tingkat membencinya. Sebaliknya, ada pula yang merealisasikannya secara berlebihan serta mempunyai kebutuhan psikologis bawah sadar akan kehangatan dan kepuasan seksual.⁶ Ada juga penemuan lain dalam suatu penelitian yang dilakukan di salah satu Seminari Tinggi di Indonesia, bahwa ada calon imam yang merasakan kesepian (*loneliness*) di Seminari lalu mengisinya dengan cara menonton film porno dan melakukan masturbasi.⁷ Oleh

karena itu, penelitian ini dilatarbelakangi oleh tujuan pembinaan di Seminari dengan dua bahan kajian yaitu kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas.

Kecerdasan spiritual (SQ) telah banyak digunakan untuk meneliti hubungannya dengan tingkat penghayatan hidup dalam berbagai bidang. Nur Eliza dan Diah Amalia meneliti hubungan antara SQ, EQ dan tingkat pemahaman akuntansi bagi mahasiswa.⁸ Di bidang perilaku mahasiswa, M. Nawa Syarif Fajar Sakti dan Syahirul Alim meneliti hubungan antara SQ dan tingkat agresivitas mahasiswa.⁹ Ada pula yang menghubungkan SQ dengan pembinaan karakter dalam sistem Pendidikan Islam dengan berpedoman pada Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ijtihad;¹⁰ antara SQ dan pembentukan karakter peserta didik;¹¹ dan perkembangan pribadi anak.¹² Di bidang kesehatan, ada penelitian yang menghubungkan

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* (Gembala-Gembala Akan Kuangkat bagimu), "Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam dalam Situasi Zaman Sekarang", dalam Seri Dokumen Gerejawi 25 (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, Agustus 1992), art. 44.

⁶ Paul Suparno, *Seksualitas Kaum Berjubah* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 45.

⁷ Gabriella Dhiegnadya, Arini Wiraganingrum, and Agustina Engry, "Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan Di Seminari Tinggi," *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (August 26, 2019): 43–54, <https://doi.org/10.33508/EXP.V7I1.2122>.

⁸ Nur Eliza and Diah Amalia, "The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Learning Behavior on The Level of Accounting Understanding," *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING* 6, no. 1 (March 31, 2022): 154–65, <https://doi.org/10.30871/JAMA.V6I1.3989>.

⁹ M. Nawa Syarif Fajar Sakti and Syahirul Alim, "The Portrait of Spiritual Intelligence and Aggressiveness of University Students," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (December 29, 2019): 120–26, <https://doi.org/10.26858/JPPK.V5I2.10561>.

¹⁰ Etep Rohana, "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective," *International Journal of Nusantara Islam* 6, no. 2 (June 1, 2018): 165–74, <https://doi.org/10.15575/IJNI.V6I2.4803>.

¹¹ Nurmiati Nurmiati and Idrus L, "Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai Di Sd Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone," *JURNAL AL-QAYYIMAH* 3, no. 2 (December 9, 2020): 70–83, <https://doi.org/10.30863/AQYM.V3I2.1088>.

¹² Sri Wahyuningsih, "Promoting Children's Spiritual Intelligence and Personality

antara SQ dan kesehatan untuk mengurangi angka kematian.¹³ Bahkan di bidang politik, SQ digunakan pula untuk melihat hubungan antara SQ dan *performance* anggota DPRD.¹⁴ Khusus berkaitan dengan penghayatan kehidupan seksualitas di kalangan kaum muda, telah ada pula beberapa penelitian, seperti hubungan antara SQ dan kegiatan sex berisiko di kalangan kaum remaja di Indonesia;¹⁵ hubungan SQ dan perilaku seksual kaum remaja dalam bentuk akses pornografi;¹⁶ dan hubungan antara SQ dan rasa bersalah seksual.¹⁷ Sementara itu, penelitian ini berfokus pada konteks Seminari Tinggi sebagai panti pendidikan dan pembinaan calon-calon imam yang memilih hidup selibat.

Kecerdasan Spiritual dan Penghayatan Seksualitas

Kecerdasan Spiritual merupakan bentuk kecerdasan manusia yang ditemukan

paling kemudian. Awalnya kecerdasan dipahami dari segi intelektual (IQ) saja, sehingga seorang yang ber-IQ tinggi dianggap akan sukses dalam hidupnya. Tetapi pada decade 1990an berkembang pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) sebagai kunci kesuksesan hidup, dan lebih kemudian lagi ditemukan bentuk kecerdasan lain yaitu kecerdasan spiritual (SQ).¹⁸ Kecerdasan Spiritual dinilai berperan penting bagi berfungsinya IQ secara baik. SQ memungkinkan orang untuk mencari nilai dan makna sehingga mampu untuk berperilaku dengan bijaksana dan penuh kasih serta dapat membedakan yang baik dari yang jahat, yang benar dan yang salah, demi kedamaian lahir batin.¹⁹ Ajaran-ajaran Kristiani yang bersumber dari Alkitab pada dasarnya mengutamakan apa yang dibicarakan dalam pengertian SQ di atas. Kegiatan-kegiatan rohani di Seminari Tinggi tidak lain dari

Development,” *JURNAL PENELITIAN* 15, no. 2 (November 20, 2018): 189–201, <https://doi.org/10.28918/JUPE.V15I2.1652>.

¹³ Boshra A. Arnout and Ahed J. Alkhatib, “The Secret of Human Existence Homeostasis: Spiritual Intelligence Is the Hope of All Humanity,” *Open Access Journal of Addiction and Psychology* 2, no. 3 (July 29, 2019): 1–9, <https://doi.org/10.33552/OAJAP.2019.02.000537>.

¹⁴ Muh Said and Mustaking Mustaking, “The Influence of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence and Spiritual Intelligence on the Member Performance in Mamuju Regency,” *PINISI Discretion Review* 5, no. 1 (October 1, 2021): 169–78, <https://doi.org/10.26858/PDR.V5I1.24901>.

¹⁵ Valen Fridolin Simak, Poppy Fitriyani, and Agus Setiawan, “The Relationships between Risky Sexual Practices and Spiritual Intelligence of Adolescents in Indonesia,” *Comprehensive Child and Adolescent Nursing* 42, no. sup1 (March 29, 2019): 73–81, <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1578298>.

¹⁶ Kadek Nela Ermira Prathiwi, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, and Desak Made Ari Dwi Jayanti, “The Correlation between Spiritual Intelligence and Access to Pornography with Adolescent Sexual Behavior,” in *Proceeding 3rd International Nursing Conference* (Faculty of Nursing University of Jember, 2017), 29–35.

¹⁷ Seyed Rahmatollah Mousavi Moghadam et al., “Investigating the Relationship between Spiritual Intelligence and Sexual Guilt among Students of Ilam University of Science and Research in 2012 - 2013,” *Journal of Pizhūhish Dar Dīn va Salāmat* 4, no. 1 (2018): 45–54, <https://journals.sbmu.ac.ir/en-jrrh/article/view/19638>.

¹⁸ V Sripriya, “Spiritual Quotient in the Work Life of Teaching Faculty: A Descriptive Study,” *Indian Journal of Applied Research* 7, no. 4 (2017): 376–78.

¹⁹ Sripriya.

pengaplikasian dalam hidup serta internalisasi dari ajaran-ajaran Kristiani sehingga merupakan pula pengaplikasian dari SQ.

Bagi calon imam, kehidupan seksualitas dimaknai dalam situasi khusus yaitu kehidupan selibat. Seksualitas adalah energi yang kuat yang dapat membawa kegembiraan yang luar biasa tetapi bisa juga menjadi sumber penderitaan yang besar bagi manusia. Untuk itu, seksualitas yang matang berkaitan erat dengan spiritualitas Kristen yang sehat.²⁰ Penghayatan seksualitas adalah kemampuan seseorang untuk mengelola seksualitasnya secara matang sehingga dengan menyadari keberadaannya sebagai pria atau perempuan dapat membangun persekutuan, persahabatan, keutuhan kasih sayang, kesempurnaan, kreativitas, pengabdian diri, dan sukacita. Seksualitas memungkinkan seseorang untuk dapat melampaui diri sendiri dan menghargai orang lain.

Selibat, yang menurut ajaran Gereja Katolik, merupakan bagian tak terpisahkan dari imamat bukanlah penolakan atau penyangkalan terhadap seksualitas. Selibat tidak mengklaim bahwa hidup menyendiri itu baik, juga tidak memandang selibat sebagai cara hidup yang lebih baik atau lebih tinggi daripada pernikahan. Tetapi selibat merupa-

kan cara alternatif dalam menghidupi seksualitas. Orang-orang selibat tetap hidup dalam persatuan dan kerja sama dengan orang lain, baik pria maupun wanita. Selibat adalah pilihan untuk tidak menikah termasuk komitmen untuk melepaskan kenikmatan seksual yang terkait dengan keintiman dan hubungan eksklusif dengan orang lain. Dengan kata lain, selibat adalah cara non-genital dalam memaknai hidup sebagai makhluk seksual.

Ada beberapa teks Alkitab yang digunakan Gereja untuk melegitimasi kehidupan selibat bagi mereka yang menerima tahbisan diakonat, imamat dan episkopat. Katekismus Gereja Katolik menyebut dua sumber, yaitu: Matius 19:12b dan 1 Korintus 7:32-35.²¹ Teks Matius berbicara tentang beberapa alasan orang tidak kawin, salah satunya adalah “menjadikan diri demikian (tidak kawin) karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Surga.” Sedangkan dalam teks 1 Korintus, Paulus menasihati jemaat di Korintus: “Aku ingin supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya” (TB-LAI). Selain itu, Paulus dengan jelas mengatakan juga bahwa nasihat di atas bukanlah keharusan, melainkan

²⁰ Sam Allberry, “How Celibacy Can Fulfill Your Sexuality,” The Gospel Coalition, 2017, <https://www.thegospelcoalition.org/article/how-celibacy-can-fulfill-your-sexuality/>.

²¹ Paus Yohanes Paulus II, *Katekismus Gereja Katolik*, trans. Herman Embuiru (Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995), 426.

dia menghargai kebebasan setiap orang untuk menikah atau pun tidak menikah demi pelayanan kepada Tuhan. Katekismus menambahkan bahwa orang yang memilih hidup selibat secara bebas demi pelayanan yang utuh tak terbagi kepada Tuhan dan menjalaninya dengan gembira, ia memancarkan Kerajaan Allah.²²

Dalam refleksi lain, ada pula pendapat tentang perkawinan mistik antara pelayan tertahbis dengan Gereja yang dilayaninya. Dengan hidup selibat, pelayan tertahbis yaitu uskup, imam dan diakon melayani Gereja dengan cinta tak terbagi, dengan mengambil bagian dalam pelayanan Kristus sebagai mempelai pria bagi Gereja yang disebut Paulus “perawan suci” (2 Kor. 11:2).²³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh SQ terhadap penghayatan seksualitas dalam pembinaan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael. Selain kajian pustaka, penelitian lapangan (*field research*) dilakukan di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dimulai pada tanggal 17 Maret 2022 sampai 11 April 2022. Sementara itu, populasi da-

lam penelitian ini ialah para calon imam dari tingkat I sampai tingkat VI yang berjumlah 201 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah penyebaran kuesioner (angket) dengan teknik analisis deskriptif guna menggambarkan keadaan sebenarnya secara faktual.²⁴

Dalam hal ini digunakan uji statistic *Pearson Correlation Product Moment*. Kuesioner diisi oleh 30 orang responden melalui media *Google Form*, lalu dilanjutkan dengan tahap analisis (skoring, kategorisasi dan persentase) berdasarkan objek kajian dan melakukan pembagian tingkatan menurut lamanya masa pembinaan. Selanjutnya dilakukan pengujian korelasi beserta signifikansinya dan pemaparan hasil temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Objek Kajian

Hasil analisis dari kedua objek kajian, yaitu SQ dan penghayatan seksualitas, oleh 30 orang calon imam dapat dilihat dalam Tabel 1. Kategori disebut rendah bila kurang dari 50%, menengah atau moderat bila berada pada rentang 51% - 75%, dan tinggi bila mencapai 76% - 100%.

²² Paus Yohanes Paulus II.

²³ Ignace de la Potterie, “The Biblical Foundation of Priestly Celibacy,” n.d., https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 101.

Tabel 1. Persentase Kecerdasan Spiritual dan Penghayatan Seksualitas

No	Objek Kajian	Kategorisasi	Jumlah Responden	Persentase
1	Kecerdasan Spiritual	Rendah	4	13%
		Menengah	22	74%
		Tinggi	4	13%
		Total	30	100%
2	Penghayatan Seksualitas	Rendah	3	10%
		Menengah	21	70%
		Tinggi	6	20%
		Total	30	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa, pertama, calon imam yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori “Rendah” sebesar 13% (4 orang); dalam kategori “Menengah” sebesar 74% (22 orang); dan dalam kategori “Tinggi” adalah 13% (4 orang). Kedua, calon imam yang memiliki penghayatan seksualitas dalam kategori “Rendah” sebesar 10% (3 orang); dalam kategori “Menengah” sebesar 70% (21 orang); dan dalam kategori “Tinggi” adalah 20% (6 orang).

Selanjutnya, tingkatan kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas calon imam berdasarkan waktu formasi atau lamanya masa pembinaan mereka juga diang-

gap penting untuk diteliti. Hal ini memperlihatkan sejauh mana tahap internalisasi aspek-aspek pembinaan calon imam dalam kerangka kematangan pribadi berdasarkan jenjang pendidikannya. Karena itu dalam penyebaran kuesioner, responden telah dibagi dalam enam kelompok tingkat, dan dari tiap kelompok tingkat dipilih secara random lima orang responden. Berdasarkan lamanya menjalani masa pembinaan di Seminari, enam kelompok tingkat itu dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu junior dan senior. Perolehan hasil dalam kategorisasi kelompok tingkat dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Tingkatan Kecerdasan Spiritual

N	Kelompok Tingkat	Jumlah	Masa Formasi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Yunior tkt 1-3	15	1, 9-3 9 thn	Rendah	4	23%
				Menengah	10	70%
				Tinggi	1	7%
				Total	15	100%
				N (Jnr)		
2	Senior tkt 4-6	15	4, 9-8, 9 thn	Rendah	0	0%
				Menengah	12	80%
				Tinggi	3	20%
				Total	15	100%
				N (Snr)		
Total N (sample)		30				

Tabel 3. Tingkatan Kematangan Penghayatan Seksualitas

No	Kelompok Tingkat	Jumlah	Masa Formasi	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
1	Yunior, tkt 1-3	15	1,9-3,9 thn	Rendah	2	13%
				Menengah	11	74%
				Tinggi	2	13%
				Total	15	100%
2	Senior tkt 4-6	15	4,9-8,9 thn	Rendah	1	7%
				Menengah	10	70%
				Tinggi	4	23%
				Total	15	100%
Total N (Sampel)		30		N (Jnr)		
				N (Snr)		

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkatan kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael berdasarkan lamanya masa pembinaan atau rentang waktu formasi yang telah dilalui menurut pembagian ke dalam dua kelompok besar, yunior dan senior. Para calon imam dalam kelompok senior adalah mereka yang telah berada di seminari dan menjalani proses formasi dalam rentang waktu antara 4,9 tahun – 8,9 tahun. Kelompok ini memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dan penghayatan seksualitas yang lebih matang dan sehat dibandingkan dengan kelompok yunior. Para calon imam dalam kelompok yunior adalah mereka yang telah menjalani masa formasi di Seminari Tinggi dalam rentang waktu antara 1, 9 tahun – 3,9 tahun. Kategori calon imam ini menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas, yang

walaupun umumnya berada pada kategori menengah tetapi dibandingkan dengan kelompok senior, berada pada level yang lebih rendah.

Pengaruh *Spiritual Quotient* Terhadap Penghayatan Seksualitas Calon Imam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas para calon imam. Hasil tersebut dibuktikan melalui teknik statistik yang digunakan dalam analisa korelasi dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu salah satu teknik yang dikembangkan oleh Karl Pearson.²⁵ Hasilnya diperoleh angka yang bernilai positif, dengan hasilnya: r_{XY} (r hitung) sebesar 0,753. Hasil tersebut berada pada tingkat hubungan yang kuat dari interval koefisien yaitu 0,60 sampai dengan 0,799. Karena taraf signifikansi yang ditetapkan (α) dalam

²⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik - Jilid 2* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), 233.

penelitian ini adalah 5%, maka r tabel *Product Moment* untuk 30 sampel adalah 0,361. Jadi, r hitung lebih besar dari r tabel yakni $0,753 > 0,361$.

Setelah diketahui besaran nilai korelasi kedua objek kajian (kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas), selanjutnya diperoleh pula hasil dalam penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap penghayatan seksualitas para calon imam, yang dapat diketahui berdasarkan perhitungan uji signifikansi. Karena taraf signifikansi atau tingkat kesalahan yang ditetapkan (α) pada penelitian ini adalah 5% (0,05), maka pertama-tama diketahui dulu berapa *Degree of Freedom* (df) yang diartikan sebagai jumlah total pengamatan dalam sampel (N) dikurangi banyaknya parameter atau objek kajian (K) yang ditaksir atas pe-

ngamatan tertentu.²⁶ Rumusnya ialah $df = N - K$, di mana N dalam penelitian ini ialah 30 sampel, dan K ada 2 objek kajian, maka $df = 30 - 2$ sehingga jumlah $df = 28$. Kemudian, nilai probabilitas (p) diperoleh dengan cara: taraf signifikansi dibagi *Degree of Freedom* (df) yaitu $0,05 / 28 = 0,001$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa r hitung = 0,753 lebih besar dari r tabel = 0,361 ($0,753 > 0,361$) pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan *Degree of Freedom* yaitu 28. Tampak pula bahwa nilai probabilitas (p) = 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$). Kesimpulan: SQ memiliki korelasi yang positif sekaligus memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penghayatan seksualitas para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael. Hasil analisis tersebut dirangkum Tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Penghayatan Seksualitas

Korelasi	r hitung	r Tabel	Ketentuan	Hasil
	0,753	0,361	$r_{hitung} > r_{tabel}$	$0,753 > 0,3612$
Signifikansi	p	α		
	0,001	0,05	$P < \alpha$	$0,001 < 0,005$

Kesimpulan: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap penghayatan seksualitas bagi para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael.

Gambaran *Spiritual Quotient* dan Penghayatan Seksualitas dalam Hidup Calon Imam di Seminari

Dalam konteks pembinaan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael, ke-

²⁶ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 1978), 35.

cerdasan spiritual merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki setiap calon imam. Masa formasi yang cukup lama bertujuan supaya calon imam mengintegrasikan keseluruhan realitas seksualnya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keutuhan bagi kemanusiaannya. Melalui ketekunan dan kesetiaan menjalani program pembinaan dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan rohani di seminari, calon imam dapat secara kreatif menghadapi persoalan makna hidup, khususnya penghayatan seksualitasnya, dalam proses menuju kematangan. Pada kenyataan inilah seksualitas diterima, dialami, dan dihayati serentak sebagai sebuah panggilan.²⁷ Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kenyataan terkait tiga indikator utama yang dikaji melalui penyebaran kuesioner, yaitu kesadaran seksualitas, penyaluran dorongan seksual, dan relasi sosial.

Kesadaran Seksualitas

Kesadaran seksualitas meliputi aspek biologis dan psikologis yang dapat menyentuh pula aspek kerohanian, yakni menyadari dirinya sebagai ciptaan Tuhan dalam hakikatnya sebagai makhluk yang berseksual. Hal ini berarti, calon imam menyadari bahwa seksualitas tidaklah bertentangan dengan kerohanian, tetapi justru saling membantu dan menguatkan, serta bagaima-

na menyadari kehadiran Tuhan melalui misteri seksualitas dalam diri calon imam itu sendiri.²⁸ Melalui hasil penelitian terhadap 30 orang calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael sebagai sampel, ditemukan dua fenomena umum, yakni memiliki kesadaran dan ketidaksadaran. Ada tiga orang calon imam yang sungguh-sungguh menyadari dirinya, baik dari aspek biologis maupun aspek rohani, memiliki kesadaran yang utuh. Hal itu dipengaruhi oleh kesetiaan mereka dalam mengikuti berbagai latihan rohani secara komunal di lembaga ini seperti Perayaan Ekaristi dan ibadat harian, serta inisiatif sendiri melalui doa-doa pribadi seperti berdoa Rosario.

Sementara itu, calon imam yang memiliki ketidaksadaran baik dari aspek biologis, psikologis, maupun aspek kerohanian berjumlah tiga orang. Bahkan ditemukan dua orang yang masih dalam tahap pencarian identitas diri terkait kesadarannya secara biologis, dan seorang di antaranya ternyata memiliki orientasi homoseksual. Ditemukan juga bahwa para calon imam ini tidak mengikuti secara total latihan rohani yang ada di lembaga ini.

Penyaluran Dorongan Seksual

Penyaluran dorongan seksual secara ideal bagi calon imam merujuk pada suatu pandangan yang holistik dan selalu bersikap

²⁷ Antonius Moa, "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Dan Panggilan Kepada Cinta Kasih: Refleksi Atas Hakekat Seksualitas Manusia,"

LOGOS 3, no. 1 (2004): 1–14, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/390>.

²⁸ Moa.

reflektif sehingga mampu melihat pola-pola dan hubungan-hubungan yang lebih luas.²⁹ Dalam hal ini, para calon imam mengetahui kebutuhan seksualnya secara pribadi sehingga mampu pula bersikap reflektif tentang bagaimana melihat suatu pola yang benar terkait cara penyaluran dorongan seksual secara benar. Melalui hasil penelitian ini, ditemukan 19 orang calon imam yang umumnya tahu mengelola dan menyalurkan dorongan seksual yang muncul, sekaligus juga memiliki cara penyaluran yang kreatif, variatif, walaupun belum terintegrasi secara teratur. Akan tetapi, sesungguhnya mereka inilah yang sementara berjuang menghidupi masa formasi dengan giat, sambil mengharapkan suatu hasil yang maksimal dalam menanggapi panggilan hidup selibat ini.

Pada sisi lain, mereka yang memiliki pengelolaan dorongan seksual yang belum stabil disebabkan oleh pilihan pada sublimasi, yang walaupun wajar tetapi tidak memberikan jawaban yang tepat. Mereka memiliki kejenuhan dalam kehidupan rohani yang rutin dan tekun sehingga lebih suka berolahraga, membaca buku, tulis-menulis, bermain musik atau mengembangkan bakat lainnya, dan kurang tekun mengolah kerohanian. Mereka membaca Kitab Suci tidak secara rutin dan berkelanjutan melainkan

hanya bersifat situasional saja seperti pada saat retreat, rekoleksi, katekese, atau kegiatan rohani lainnya. Padahal yang sesungguhnya ialah calon imam mesti mencintai Sabda Tuhan dan mampu merenungkan-Nya setiap hari karena banyak inspirasi kehidupan yang diperoleh di sana. Selain itu calon imam juga perlu berpartisipasi aktif dan sadar dalam setiap kegiatan rohani seperti ibadat dan doa. Kerohanian yang dikelola dengan baik menolong calon imam mengontrol dorongan seksual yang muncul.

Relasi Sosial

Berkaitan dengan relasi sosial, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap sesamanya secara seimbang dan terbuka.³⁰ Dalam hal ini relasi para calon imam terhadap sesama jenis dan lawan jenis senantiasa diharapkan agar ada keseimbangan yang stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada satu calon imam yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan ada pula satu calon imam yang kecerdasan spiritualnya rendah. Kedua calon imam tersebut dinilai masih sedang berjuang dalam proses menuju kematangan penghayatan seksualitas khususnya dalam hal berelasi yang benar, karena keduanya berada pada kategori menengah. Selanjutnya,

²⁹ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung: Mizan, 2005), 211.

³⁰ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, trans. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2000), 14.

ditemukan bahwa ada tiga calon imam yang sudah memiliki kematangan penghayatan seksualitas khususnya dalam hal berelasi pada kategori tinggi, namun kecerdasan spiritual mereka masih pada tingkatan menengah.

Secara garis besar, para calon imam ini cukup menghargai waktu untuk membangun relasi dengan Tuhan melalui Perayaan Ekaristi dan doa-doa pribadi. Melalui jawaban pada kuesioner, mereka mengakui selalu membuat refleksi harian dan hal itu dibuktikan juga lewat ketekunan mereka membaca Kitab Suci setiap hari serta merenungkannya. Dengan itu, ada banyak pengalaman iman yang mereka miliki bersama Tuhan. Namun sayangnya, di antara mereka ada yang kurang mampu merealisasikan pengalaman iman bersama Tuhan melalui perjumpaan dengan orang lain. Manakala relasi mereka dengan Tuhan sangat baik, semestinya relasi dengan sesama juga menjadi baik. Hal ini menjadi suatu persoalan dalam dinamika pembinaan calon imam, supaya calon imam berusaha membuka diri terhadap lingkungan sekitarnya sambil mempertahankan relasinya yang intim bersama Tuhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap penghayatan seksualitas calon imam di Seminari Tinggi St.

Mikhael Kupang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang calon imam, semakin tinggi pula penghayatan kehidupan seksual yang sehat. Penelitian ini menunjukkan pula bahwa lamanya masa pembinaan berpengaruh pula bagi kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas calon imam. Semakin lama masa pembinaan, semakin tinggi pula kecerdasan spiritual dan penghayatan seksualitas yang sehat. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan unsur paling penting selama masa pembinaan agar calon imam mampu menghidupi seksualitasnya secara sehat dan matang. Calon imam yang menjalani secara serius aneka program dan latihan rohani di Seminari Tinggi akan mampu menghayati hidup selibat yang secara sukarela dipilihnya demi pelayanan terhadap kerajaan Allah dan cinta yang tak terbagi terhadap Gereja yang dilayaninya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih kepada Rm. Herman Punda Panda, selaku penulis kedua, yang telah dengan sabar membimbing penulis dan memberikan masukan-masukan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Allberry, Sam. "How Celibacy Can Fulfill Your Sexuality." The Gospel Coalition, 2017. <https://www.thegospelcoalition.org/article/how-celibacy-can-fulfill-your-sexuality/>.

- Arnout, Boshra A., and Ahed J. Alkhatib. "The Secret of Human Existence Homeostasis: Spiritual Intelligence Is the Hope of All Humanity." *Open Access Journal of Addiction and Psychology* 2, no. 3 (July 29, 2019): 1–9. <https://doi.org/10.33552/OAJAP.2019.02.000537>.
- Bharti, Parvi. "Spiritual Quotient (SQ): Going Beyond IQ and EQ." *ITM Journal of Management Research* 7, no. 1 (2013): 71–80.
- Dhiegnadya, Gabriella, Arini Wiraganingrum, and Agustina Engry. "Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan Di Seminari Tinggi." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 7, no. 1 (August 26, 2019): 43–54. <https://doi.org/10.33508/EXP.V7I1.2122>.
- Eliza, Nur, and Diah Amalia. "The Effect of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence And Learning Behavior on The Level of Accounting Understanding." *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING* 6, no. 1 (March 31, 2022): 154–65. <https://doi.org/10.30871/JAMA.V6I1.3989>.
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik - Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- la Potterie, Ignace de. "The Biblical Foundation of Priestly Celibacy," n.d. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccclergy/documents.
- Moa, Antonius. "Seksualitas Manusia Sebagai Realitas Dan Panggilan Kepada Cinta Kasih: Refleksi Atas Hakekat Seksualitas Manusia." *LOGOS* 3, no. 1 (2004): 1–14. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/390>.
- Moghadam, Seyed Rahmatollah Mousavi, Maryam Akbarzadeh, Mehran Babanejad, Samira Soleimani Soleimani, and Soheila Kheiri Satar. "Investigating the Relationship between Spiritual Intelligence and Sexual Guilt among Students of Ilam University of Science and Research in 2012 - 2013." *Journal of Pizhūhish Dar Dīn va Salāmat* 4, no. 1 (2018): 45–54. <https://journals.sbmu.ac.ir/en-jrrh/article/view/19638>.
- Nurmiati, Nurmiati, and Idrus L. "Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai Di Sd Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone." *JURNAL AL-QAYYIMAH* 3, no. 2 (December 9, 2020): 70–83. <https://doi.org/10.30863/AQYM.V3I2.1088>.
- Paus Yohanes Paulus II. *Katekismus Gereja Katolik*. Translated by Herman Embuiru. Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995.
- Prathiwi, Kadek Nela Ermira, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, and Desak Made Ari Dwi Jayanti. "The Correlation between Spiritual Intelligence and Access to Pornography with Adolescent Sexual Behavior." In *Proceeding 3rd International Nursing Conference*. Faculty of Nursing University of Jember, 2017.
- Ratu, Anton Pain. "Peranan Awam Berpengaruh Dalam Hidup Gereja Dan Pendidikan Calon Imam." In *Gerak Langkah Sang Gembala*, edited by Anton Bele. Kupang: Gita Kasih, 2012.
- Rohana, Etep. "Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective." *International Journal of Nusantara Islam* 6, no. 2 (June 1, 2018): 165–74. <https://doi.org/10.15575/IJNI.V6I2.4803>.
- Rus'an, Rus'an. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah*

- Dan Keguruan* 16, no. 1 (July 15, 2013): 91–100. <https://doi.org/10.24252/LP.2013V16N1A8>.
- Said, Muh, and Mustaking Mustaking. “The Influence of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence and Spiritual Intelligence on the Member Performance in Mamuju Regency.” *PINISI Discretion Review* 5, no. 1 (October 1, 2021): 169–78. <https://doi.org/10.26858/PDR.V5I1.24901>.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar, and Syahirul Alim. “The Portrait of Spiritual Intelligence and Aggressiveness of University Students.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (December 29, 2019): 120–26. <https://doi.org/10.26858/JPPK.V5I2.10561>.
- Simak, Valen Fridolin, Poppy Fitriyani, and Agus Setiawan. “The Relationships between Risky Sexual Practices and Spiritual Intelligence of Adolescents in Indonesia.” *Comprehensive Child and Adolescent Nursing* 42, no. sup1 (March 29, 2019): 73–81. <https://doi.org/10.1080/24694193.2019.1578298>.
- Sripriya, V. “Spiritual Quotient in the Work Life of Teaching Faculty: A Descriptive Study.” *Indian Journal of Applied Research* 7, no. 4 (2017): 376–78.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparno, Paul. *Seksualitas Kaum Berjubah*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Wahyuningsih, Sri. “Promoting Children’s Spiritual Intelligence and Personality Development.” *JURNAL PENELITIAN* 15, no. 2 (November 20, 2018): 189–201. <https://doi.org/10.28918/JUPE.V15I2.1652>.
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis*. Bandung: Mizan, 2005.
- . *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2000.
- . “SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Holistik.” In *Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2000.